

## PENGGUNAAN METODE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI

Netti Ermi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMA Negeri 4 Pekanbaru

**Abstrak** Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode *Jigsaw* dalam pelajaran Sosiologi materi konflik sosial, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dan apakah metode *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar pelajaran sosiologi materi konflik sosial. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru. Jumlah siswa sebanyak 40 orang. Pada kenyataannya bahwa hasil belajar mata pelajaran sosiologi masih rendah. Ini disebabkan karena guru masih menggunakan metode ceramah sehingga mereka masih menerima pelajaran dari guru. Peneliti mengambil kebijakan untuk menggunakan metode *Jigsaw*. Metode *Jigsaw* pusat belajar terletak pada siswa (*student centre*) dan diharapkan dapat meningkatkan aktifitas belajar dan hasil belajar siswa. Ternyata setelah dilaksanakan proses pembelajaran, ternyata metode *Jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa meningkat persentase tuntasnya. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru.

**Kaca kunci:** Metode *Jigsaw*, Hasil Belajar, Konflik Sosial

### PENDAHULUAN

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan sosial yang dipelajari oleh setiap orang pada umumnya dan di tingkat sekolah menengah pada khususnya. Dalam pembelajaran sosiologi, siswa dapat menciptakan pemikiran yang kritis, kreatif. Selain itu dapat menganalisis dan menginterpretasikan kebenaran suatu fakta dan data secara benar pada ranah kognitif maupun afektif. Pelajaran ini bukan sekedar menghafal tetapi harus diperankan dan dihayati siswa di lingkungan sekitarnya. Dalam proses pembelajaran siswa harus dapat mengembangkan kemampuan berfikir menyeluruh, kreatif, objektif, dan logis. Proses pembelajaran harus dilakukan oleh siswa (*student centre*). Tetapi dalam kenyataan siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran

sosiologi sehingga siswa menjadi pasif, kurang kreatif, dan kurang memiliki kompetensi. Sedangkan guru dituntut sebagai fasilitator, motivator dan inovator dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor guru sebagai pengelola dalam kegiatan pembelajaran. Proses belajar yang dilakukan guru dapat membantu meningkatkan hasil belajar yang baik. Proses pembelajaran akan optimal apabila guru mampu merencanakan pelaksanaan pembelajaran, menyampaikan materi sampai mengadakan evaluasi. Selain guru, hasil belajar yang baik tergantung dari partisipasi dan aktivitas siswa. Partisipasi dan keaktifan siswa menentukan kualitas hasil belajar. Untuk mendapatkan proses pembelajaran dan hasil belajar yang tinggi, guru harus memilih metode belajar yang sesuai dengan tujuan kompetensi dan materi pelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan. Kendala yang sering dijumpai adalah guru masih menggunakan metode konvensional dimana guru lebih banyak aktif dibandingkan siswa.

Pelajaran sosiologi banyak membahas tentang fakta sosial, tindakan sosial serta mengungkapkan realitas sosial. Siswa harus banyak mengamati di lapangan antara teori dan kenyataan. Selain itu siswa banyak yang tidak berminat dengan pelajaran sosiologi karena mereka sering dibawa mengamati kehidupan masyarakat. Kenyataan yang peneliti alami di lapangan yaitu kelas XI SMA Negeri 4 Pekanbaru masih banyak siswa kurang aktif dan hasil belajar sosiologi masih rendah. Terbukti masih ada nilai rata-rata hasil tugas siswa pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS SMA Negeri 4 Pekanbaru hasil belajarnya masih tergolong rendah. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah nilai 70. Jumlah yang tuntas yaitu 25% dan yang tidak tuntas yaitu 75%.

Dalam mengatasi masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin mengadakan penelitian terhadap guru sosiologi di SMAN 4 Pekanbaru. Sekaligus bagaimana cara yang tepat memecahkan masalah yang ditemukan yaitu rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi, khususnya pada materi konflik sosial siswa kelas XI IPS SMAN 4 Pekanbaru tersebut dengan metode Jigsaw. Penggunaan metode Jigsaw diharapkan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta mampu membantu siswa dalam memahami konsep sosiologi. Hal yang penting adalah siswa mempelajari bidang mata pelajaran studi sosiologi. Guru tidak menjadi pusat pembelajaran tetapi guru sebagai fasilitator dan mengontrol aktivitas belajar siswa. Dengan

metode Jigsaw diharapkan pelajaran sosiologi menjadi bidang studi yang disenangi dan diduga dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar sosiologi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan metode Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sosiologi pada materi konflik sosial siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pekanbaru”.

Tujuan yang dicapai dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan pembelajaran kooperatif metode Jigsaw dalam pelajaran sosiologi pada materi konflik sosial kelas XI SMA Negeri 4 Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui hasil belajar dalam mata pelajaran sosiologi pada materi konflik sosial kelas XI SMA Negeri 4 Pekanbaru.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran sosiologi materi konflik sosial kelas XI SMA Negeri 4 Pekanbaru.

Manfaat penelitian ini bagi guru, siswa, sekolah dan peneliti sebagai berikut:

**a. Bagi guru**

1. Sebagai metode dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru dapat menerapkan metode ini guna mencapai berbagai tujuan yang diinginkan.
2. Sebagai masukan dan sumbangan pikiran untuk bersama-sama mengoptimalkan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di sekolah.
3. Menemukan alternative metode pembelajaran dan meningkatkan profesionalisme guru untuk proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam PTK.
4. Mengatasi problem pembelajaran dan mengembangkan minat siswa untuk belajar sosiologi yang selama ini banyak dikeluhkan terutama berkaitan dengan tidakberhasilan pembelajaran sosiologi.

**b. Bagi siswa**

1. Sebagai tambahan ilmu mengenai metode dalam pendidikan, sehingga mereka mengetahui bahwa dalam pendidikan mereka bukan hanya dijadikan sebagai obyek, melainkan perlu juga dijadikan sebagai subyek.
2. Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran sosiologi.
3. Dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

#### **c. Bagi sekolah**

1. Sebagai penambah metode Jigsaw sebagai upaya menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif.
2. Sebagai masukan terhadap Kepala Sekolah untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru.
3. Sebagai sarana dan sumbangan pikiran kepada guru-guru SMA Negeri 4 Pekanbaru untuk meningkatkan kerjasama dan kreativitas guru dalam menggunakan metode tersebut untuk meningkatkan hasil belajar secara optimal.
4. Hasil penelitiandapat dijadikan sebagai proses pembelajaran yang digunakan dalam upaya meningkat hasil belajar siswa

#### **d. Bagi peneliti**

1. Sebagai suatu eksperimen yang dapat dijadikan salah satu acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya. Sebagai sumbangsih pemikiran dari peneliti yang merupakan wujud aktualisasi peran siswa dalam pengabdianya terhadap lembaga pendidikan.
2. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui metode Jigsaw.

### **KAJIAN PUSTAKA**

Konflik berasal dari kata Latin *configure* yang berarti saling memukul, saling berbenturan, bertentangan, berlawanan atau semua bentuk benturan, ketidaksesuaian, ketidakserasian saat individu atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuan dengan caranya sendiri-sendiri. Secara sosiologi, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah

satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Menurut Mangkunegara (2001) konflik adalah suatu pertentangan yang terjadi antara apa yang diharapkan oleh seorang terhadap dirinya, orang lain, orang dengan kenyataan apa diharapkan.

Syaifuddin dalam Sutopo dan Supriyanto (2003) pertentangan dikatakan sebagai konflik manakala pertentangan itu bersifat langsung, yakni ditandai interaksi timbal balik di antara pihak-pihak yang bertentangan. Selain itu, pertentangan- pertentangan itu juga dilakukan atas dasar kesadaran pada masing-masing pihak bahwa mereka saling berbeda atau berlawanan.

Menurut Kurt Lewin dalam Niniek Sri Wahyuni (2004) ada tiga macam konflik sosial (1) Konflik positif-positif artinya bila seorang individu menghadapi dua keinginan atau tujuan yang sama menarik tetapi harus dipilih satu diantaranya, (2) konflik negatif-negatif artinya konflik ini timbul bila pada saat yang sama seseorang dihadapkan pada dua alternative yang sama-sama tidak menarik atau sama-sama tidak diinginkan, (3) konflik positif-negatif artinya konflik ini terjadi pada saat yang sama individu dihadapkan pada pilihan yang bertolak belakang terhadap pilihan yang menarik atau menyenangkan tetapi pilihan yang lain justru menyusahkan atau menyedihkan. Selanjutnya Kurt Lewin membagi konflik mengenai (*relationship conflict*) terdiri dari (a) konflik intrapersonal, (b) konflik interpersonal, (c) konflik intergroup.

Menurut Oemar Hamalik (2001) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman artinya belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi luas dari itu, yakni mengalami. Selanjutnya Oemar Hamalik menyatakan belajar suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Wina Sanjaya (2010) menyatakan belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Wragg (1994) menyatakan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar

sendiri dalam membentuk suatu aktivitas tertentu. Artinya aktivitas seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu baik pada aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Selanjutnya dinyatakan bahwa belajar merupakan interaksi individu di lingkungannya yaitu manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman baru atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga menimbulkan perhatian interaksi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas disengaja yang dilakukan oleh individu dalam proses pembelajaran baik fisik maupun nonfisik untuk mencapai tujuan dari pengalaman yang pernah ditemukannya.

Menurut Ibrahim (2005) hasil belajar sebagai produk, ketrampilan, dan sikap yang tercermin di dalam perilaku sehari-hari. Produk mencakup serangkaian fakta, konsep, teori, hukum, dan prinsip serta prosedur. Ketrampilan terdiri dari ketrampilan berpikir, ketrampilan menggunakan alat (psikomotor), ketrampilan sosial, ketrampilan proses (ketrampilan melakukan penelitian dan ketrampilan-ketrampilan menggunakan strategi belajar). Sikap mencakup budi pekerti, etika, dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Purwanto (2011) menyatakan bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perubahan akibat dilakukan suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perubahan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Oemar Hamalik, 2012).

Dari beberapa pendapat di atas bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang dilakukan oleh seseorang setelah mereka menempuh kegiatan pembelajaran, baik berupa nilai maupun pengetahuan, perubahan sikap, dan ketrampilan.

Menurut Annurahman (2009) aktivitas belajar adalah kegiatan siswa dalam belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Adapun kegiatan fisik berupa ketrampilan-ketrampilan dasar, sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi. Ketrampilan dasar antara lain mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Sedangkan ketrampilan *itegritas* antara lain terdiri dari mengidentifikasi *variabel*, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antara variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel eksperimen.

Dimiyati (2006) menyatakan keaktifan siswa dalam pembelajaran memiliki bentuk yang beraneka ragam, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati diantaranya adalah kegiatan dalam bentuk membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, dan mengukur. Sedangkan contoh kegiatan psikis diantaranya adalah seperti mengingat kembali isi materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain.

Selanjutnya Anton M. Mulyono dan Sriyono (2001) menyatakan bahwa aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan fisik atau nonfisik yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan lebih ke arah proses belajar mengajar untuk menciptakan suasana aktif.

Metode sangat penting sebagai pedoman bagi guru untuk menyampaikan materi yang akan diajarkannya. Dengan metode mereka

dapat mempedomani strategi belajar yang tepat dan sesuai dengan program yang telah disusun. Menurut Wina Sanjaya (2010) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Kata lain metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi (*a way in achieving something*).

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa agar terjadi interaksi dan proses belajar yang efektif dalam pembelajaran. Setiap metode pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam membentuk pengalaman belajar siswa tetapi satu dengan yang lainnya saling menunjang (Rohimat, 2011).

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu kerja guru yang mempunyai sistem dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan secara optimal.

Metode Jigsaw adalah suatu teknik pembelajaran model kooperatif yang memiliki kesamaan dengan pertukaran antar kelompok tetapi menuntut tanggung jawab besar dari siswa dalam pembelajaran. Menurut Anita Lie (2005) metode pembelajaran kooperatif metode Jigsaw tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Selanjutnya menurut Arends (1997) menyatakan pengertian metode Jigsaw secara rinci seperti berikut yaitu model pembelajaran kooperatif metode Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 (empat) atau 5 (lima) orang secara heterogen, kerjasama dan saling ketergantungan yang positif serta bertanggung jawab terhadap ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari atau dikuasai, kemudian menyampaikan materi yang telah dikuasainya tersebut kepada kelompok yang lain.

Jadi metode Jigsaw adalah metode yang terdiri dari empat atau lima dalam satu kelompok, masing-masing anggota bertanggung jawab atas materi yang dibahasnya.

Menurut Trianto (2009) langkah-langkah pembelajaran Jigsaw yaitu: (1) siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang); (2) materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam



bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub-sub; (3) setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya; (4) anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya; (5) setiap kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya; (6) pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa tes

Menurut Ahmad Budairi (2012) kelebihan metode Jigsaw yaitu (1) mendorong siswa untuk lebih banyak aktif di kelas, kreatif dalam berfikir, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dilakukan, (2) mendorong siswa untuk berfikir kritis dan dinamis, (3) member kesempatan setiap siswa untuk menerapkan dan mengembangkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepadasiswa lain dalam kelompok belajar yang telah dibentuk oleh guru, (4) diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja, tetapi semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut. Kekurangannya yaitu (1) proses belajar mengajar (PBM) membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan metode yang lain, (2) bagi guru metode ini memerlukan kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Ahmad Sudradjat (2008) pada dasarnya PTK terdiri dari 4 (empat) tahap dasar yang saling terkait dan berkesinambungan: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Namun sebelumnya, tahapan ini diawali oleh suatu Tahapan Pra PTK, yang meliputi: (1) identifikasi masalah, (2) analisis masalah, (3) rumusan masalah, dan (4) rumusan hipotesis tindakan. Tahapan Pra PTK ini sangat esensial untuk melaksanakan sebelum suatu rencana tindakan disusun. Tahapan ini suatu proses PTK akan kehilangan arah dan arti sebagai rencana tindakan dibuat yaitu Perencanaan Tindakan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Pengamatan Tindakan, (4) Refleksi Terhadap Tindakan.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus: Siklus I dan Siklus II. Sebelum penelitian diadakan peneliti mengadakan diskusi bersama guru bidang studi Sosiologi. Dan membicarakan bagaimana tata cara pelaksanaan pembelajaran dengan metode Jigsaw. Pertemuan pertama guru

melaksanakan proses belajar dengan menggunakan metode Jigsaw. Setelah diobservasi tentang pelaksanaan metode tersebut maka pada pertemuan berikutnya guru langsung menggunakan metode Jigsaw.

Instrumen yang dibuat adalah observasi dan pengamatan langsung kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Kendala yang menjadi penghambat dan proses pembelajaran yang ditemukan siswa dan guru. Observasi ini dilakukan setiap siklus untuk mengetahui aktifitas dan hasil belajar siswa pada bidang studi sosiologi materi kompleks sosial.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pekanbaru tahun pelajaran 2012-2013. Semester I dengan jumlah 40 orang. Objek penelitian menggunakan metode Jigsaw untuk materi konflik sosial.

### **Siklus I**

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I pelajaran sosiologi materi pokok bahasan konflik sosial (*konflik sosial*) pada metode Jigsaw sebagai berikut:

Guru mempersiapkan rencana pembelajaran berupa RPP, lembar observasi guru dan murid, Lembar Kerja Siswa (LKS), Evaluasi. Pada pertemuan pertama (1) guru menjelaskan pengertian konflik sosial, contoh-contoh konflik sosial secara umum. (2) guru membentuk kelompok sesuai dengan jumlah siswa. kelompok yang dibentuk beranggotakan 4 (empat) sampai 5 (lima) orang. (3) guru memberikan tugas sesuai dengan materi pembelajaran yaitu konflik sosial, (4) siswa mengadakan diskusi dan membahas hasil yang diperoleh oleh siswa di kelompok induk. (5) guru memberikan bimbingan dan mengontrol kerja kelompok, (6) guru memberikan evaluasi kepada siswa. (7) guru menyimpulkan hasil diskusi siswa, (7) Tindak lanjut.

### **Siklus II**

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II pelajaran sosiologi materi pokok bahasan konflik sosial pada metode Jigsaw sebagai berikut: (1) hasil refleksi pada siklus I dan rencana pembelajaran pada siklus II, (2) pelaksanaan tindakan perbaikan melalui proses pembelajaran, (3) pelaksanaan evaluasi, (4) kesimpulan.

Observasi dilakukan setiap siklus guna mengamati perilaku aktivitas guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran untuk guru yang diamati

adalah kebenaran penggunaan metode *Jigsaw*, pelaksanaan pembelajaran, dan materi yang disampaikan. Begitu juga siswa, bagaimana keaktifan dalam berdiskusi, dalam mengemukakan pendapat. Dalam penelitian ini pelaksanaan observasi langsung dilakukan pada proses pelaksanaan sedang berjalan. Yang mengamati dan mencatat adalah teman sejawat dan peneliti dengan maksud mengumpulkan data untuk perbaikan proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Setelah pembelajaran berakhir guru, observer dan teman sejawat mendiskusikan apa kelebihan dan kekurangan yang dilakukan oleh guru yang mengajar. Alat bantu yang digunakan adalah berupa lembaran penilaian guru dan siswa.

Berdasarkan analisis data refleksi yang diperoleh setiap langkah yaitu:

1. Data dikumpulkan berdasarkan lembar pengamatan guru dan siswa.
2. Mengamati guru dalam proses pembelajaran seperti kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup/akhir.
3. Bagaimana guru memberikan dorongan belajar sehingga siswa aktif dalam melakukan tugas yang diberikan guru kepada mereka.
4. Kepada siswa yang diamati adalah keaktifan dalam melakukan diskusi, memberikan pendapat.
5. Guru melakukan evaluasi kepada setiap siswa untuk memperoleh sejauh mana hasil pembelajaran dapat dikuasai siswa.

Dari uraian di atas, maka pada refleksi pertama bila aktivitas dan hasil belajar mereka masih rata-rata di bawah kriteria ketuntasan minimum atau di bawah angka 70% dianggap belum berhasil maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Refleksi kedua dilakukan setelah diadakan perbaikan pada siklus I dalam metode yang sama (*Jigsaw*) dan hasilnya telah mencapai angka kriteria ketuntasan minimum melebihi angka 75% ke atas maka penelitian dihentikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

PTK telah dilaksanakan dengan sempurna pada Semester 1 tahun 2012/2013. Pada tahap perencanaan tindakan yang dilakukan adalah menyusun instrument penelitian yang digunakan dalam proses

pembelajaran sesuai dengan metode *Jigsaw*. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa dalam pelajaran sosiologi dengan materi konflik sosial.

Adapun instrumen yang dipersiapkan adalah Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP), LKS, evaluasi siswa untuk menentukan hasil belajar, lembar observasi yaitu untuk lembar kegiatan guru dan lembar kegiatan aktivitas siswa.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menyampaikan materi pembelajaran sosiologi dengan materi konflik sosial. Proses pembelajaran ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah sesuai dengan alokasi waktu.

Pelaksanaan ini dilakukan sesuai dengan prosedur pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, guru mengabsen siswa. Menyiapkan administrasi pembelajaran yaitu alat-alat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Memberikan apersepsi gunanya melakukan Tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui materi yang akan diajarkan kepada mereka. Selanjutnya guru memberikan tujuan kompetensi yang akan dicapai serta pengarahan kepada siswa agar mengikuti pelajaran ini dengan sesungguhnya serta materi konflik sosial sangat perlu diketahui dan dipahami serta manfaat setelah dipelajari.

Pada tahap kegiatan inti, guru memberikan penjelasan tentang materi konflik sosial yaitu pengertian konflik sosial, pembagian konflik sosial, penyebab terjadi konflik sosial. Guru telah membagi kelompok, anggota setiap kelompok terdiri dari lima sampai enam orang. Kemudian mereka dibagi masing-masing topik yang berbeda dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Pada saat proses pembelajaran, guru mengamati setiap kelompok dan memberikan bimbingan. Setelah selesai diskusi pada kelompok tahap pertama dilanjutkan pada tahap persentasi kelas. Setiap anggota kelompok peserta diskusi mengajukan pertanyaan, tanggapan atau saran kepada kelompok penyaji bila ada yang belum sempurna.

Pada kegiatan akhir, guru menanyakan kepada siswa apakah mereka telah mengerti dan memahami materi konflik sosial yang baru mereka pelajari. Kemudian guru dan siswa menyimpulkan materi pelajaran dan terakhir memberikan lembar evaluasi kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran. Sebagai

tindak lanjut, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari dan memberikan contoh tentang konflik sosial yang mereka jumpai di dalam kehidupan mereka.

Dalam kegiatan observasi, yang diamati adalah kegiatan guru dan kegiatan siswa. Mereka dalam memecahkan masalah berjalan dengan baik. Mereka saling menghargai pendapat teman-teman sekelompok maupun pada persentase mereka menghargai pendapat atau saran yang diberikan. Begitu juga guru memberikan bimbingan bagi kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa terjalin dengan baik. Kemudian lembar kerja siswa dan lembar evaluasi siswa diberikan kepada siswa untuk mengukur keberhasilan yang telah dicapai siswa setelah pelajaran berakhir. Namun demikian pada siklus I masih ada yang perlu diperbaiki karena masih ada siswa yang merasa bingung cara melakukan diskusi menggunakan metode Jigsaw. Akan tetapi pada siklus kedua, semua kejadian yang terdapat kesalahan pada siklus satu telah diperbaiki.

Dari rencana pembelajaran sampai dengan evaluasi berakhir yang dilakukan pada siklus I dilakukan analisis dengan guru dan teman sejawat yang telah mengamati guru dalam proses pembelajaran. Kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam pelaksanaan siklus I telah diperbaiki pada pelaksanaan siklus II untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data observasi guru dan siswa, serta data evaluasi. Data hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Analisis Pengamatan Diskusi Siswa**

No	Jumlah siswa	Aktivitas Siswa	Sangat Baik	Baik	Cukup
1	40	Kemampuan bertanya	39,00%	45,00%	23,00%
2	40	Kemampuan mengemukakan pendapat	48,00%	27,00%	26,00%
3	40	Keaktifan diskusi	62,00%	23,00%	17,00%
4	40	Kerjasama	64,00%	33,00%	13,00%

Sumber: Olahan Pengamatan Akitivitas Siswa

Berdasarkan analaisis pengamatan diskusi siswa dalam proses pembelajaran pada item kemampuan bertanya kategori sangat baik 39,99%; baik 45%, dan cukup 23%. Kategori kemampuan mengemukakan pendapat sangat baik 48%, baik 27%, dan cukup 26%; Kategori keaktifan diskusi katgori sangat baik 62%, baik 23%, dan cukup 17%. Kategori kerjasama dalam berdiskusi sangat baik 64%, baik 33%, dan cukup 13%.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa dalam berdiskusi terletak pada kategori sangat memuaskan.

**Tabel 2. Hasil Belajar Tes Awal Materi Konflik Sosial**

No	Rentang Nilai	Kategori	F	Persentase	Keterangan
1	90 - 100	Baik sekali	2	5,0%	Tuntas
2	80 - 89,99	Baik	3	7,5%	Tuntas
3	70 - 79,99	Cukup	5	12,5%	Tuntas
4	60 - 69,99	Kurang	30	75,0%	Tidak tuntas
5	... - 59,99	Kurang sekali			

Sumber: Olahan Hasil Belajar Tes Awal

Dari hasil belajar siswa tes awal rentang nilai 90 – 100 kategori baik sekali 2 orang (5%), rentang nilai 80 – 89,99 kategori baik sebanyak 3 orang (7,5%), rentang nilai 70 – 79,99 kategori cukup sebanyak 5 orang (12,5%), sedangkan rentang nilai 60 – 69,99 kategori kurang sebanyak 30 orang 75%. Jika dijumlahkan pada keterangan tuntas sebanyak 10 orang (25%) dan tidak tuntas 30 orang (75%).

**Tabel 3. Hasil Belajar Siklus I Materi Konflik Sosial**

No	Rentang Nilai	Kategori	F	Persentase	Keterangan
1	90 - 100	Baik sekali	6	15,0%	Tuntas
2	80 - 89,99	Baik	7	17,5%	Tuntas
3	70 - 79,99	Cukup	9	22,5%	Tuntas
4	60 - 69,99	Kurang	18	40,0%	Tidak tuntas
5	... - 59,99	Kurang sekali			

Sumber: Olahan Hasil Belajar Siklus I

Dari hasil belajar siswa pada siklus I rentang nilai 90 – 100 kategori baik sekali 6 orang (15%), rentang nilai 80 – 89,99 kategori baik sebanyak 7 orang (17,5%), rentang nilai 70 – 79,99 kategori cukup sebanyak 9 orang (22,5%), sedangkan rentang nilai 60 – 69,99 kategori kurang sebanyak 30 orang 75%. Jika dijumlahkan pada keterangan tuntas sebanyak 10 orang (25%) dan tidak tuntas 30 orang (75%).

**Tabel 4. Hasil Belajar Siklus II Materi Konflik Sosial**

No	Rentang Nilai	Kategori	F	Persentase	Keterangan
1	90 – 100	Baik sekali	13	32,5%	Tuntas
2	80 - 89,99	Baik	10	25,0%	Tuntas
3	70 - 79,99	Cukup	12	30,0%	Tuntas
4	60 - 69,99	Kurang	5	12,5%	Tidak tuntas
5	... - 59,99	Kurang sekali		0	

Sumber : Olahan Hasil belajar Siklus II

Dari hasil belajar siswa siklus II rentang nilai 90 – 100 kategori baik sekali 13 orang (32,50%), rentang nilai 80 – 89,99 kategori baik sebanyak 10 orang (25,00%), rentang nilai 70 – 79,99 kategori cukup sebanyak 12 orang (30,00%), sedangkan rentang nilai 60 – 69,99 kategori kurang sebanyak 5 orang (12,50%). Jika dijumlahkan pada keterangan tuntas sebanyak 35 orang (87,50%) dan tidak tuntas 5 orang (12,50%).

**Tabel 5 Hasil Belajar Sosiologi Materi Konflik Sosial Tuntas dan Tidak Tuntas**

No	Uraian	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	40	40	40
2	Tuntas	10 (25,00%)	22 (55,00%)	35 (87,50%)
3	Tidak Tuntas	30 (75,00%)	18 (45,00%)	5 (12,50%)
4	Persentase Ketuntasan	10 (25,00%)	22 (55,00%)	35 (87,50%)
5	KKM	70	70	70

Sumber : Olahan persentase Ketuntasan

Proses pembelajaran dengan metode Jigsaw pokok bahasan materi konflik sosial sangat membantu belajar siswa. Tidak ada lagi siswa yang bermain, mengelamun, atau bermain sendiri atau berbicara sendiri. Mereka mengerjakan pekerjaan yang ditugaskan oleh guru. yaitu pelajaran sosiologi. Pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dengan melihat dalam mengerjakan soal. Apakah mereka menemui kesulitan. Setiap anggota kelompok secara individu dapat menyumbangkan pikirannya demi poin kelompok.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian hasil pembelajaran pelajaran sosiologi materi konflik sosial dapat disimpulkan:

1. Metode Jigsaw dapat digunakan dalam pelajaran sosiologi materi konflik sosial siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru.
2. Metode Jigsaw dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sosiologi materi konflik sosial siswa SMA Negeri 4 Pekanbaru
3. Metode Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA negeri 4 Pekanbaru dapat dibuktikan bahwa pada tes awal siswa yang tuntas 10 orang dan tidak tuntas 30 orang, siklus I yang tuntas sebanyak

22 orang dan tidak tuntas 18 orang, dan siklus II yang tuntas sebanyak 35 orang dan tidak tuntas sebanyak 5 orang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode Jigsaw dapat digunakan dan dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar konflik sosial siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Pekanbaru.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru, siswa, maupun sekolah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi materi konflik sosial sebagai berikut:

1. Guru hendaknya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
2. Guru hendaknya dapat menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga kompetensi yang telah disusun dapat mencapai peningkatan hasil belajar.
3. Siswa hendaknya selalu bersemangat, aktif, dan selalu bertanya dalam proses pembelajaran, dan dapat mengemukakan pendapat tentang materi yang diajarkan sesuai dengan kompetensi yang telah disusun.
4. Sekolah hendaknya berusaha mengklasifikasi kebutuhan yang diperlukan guru untuk memperlancar proses pembelajaran yang diampu oleh guru.
5. Sekolah hendaknya selalu menginformasikan kepada guru lainnya agar dapat menggunakan metode yang tepat dalam mengajar.
6. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan guru dengan cara memberikan pelatihan atau mengikuti MGMP.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anita Lie. 2005. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : Gramedia.
- Annurahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakakarta: Renike Cipta
- Ibrahim, M. 2005. *Asesmen Berkelanjutan: Konsep Dasar, Tahapan Pengembangan dan Contoh*. Surabaya. Unesa university Press.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.



- Rohimat, T., Asep, H., Hendri. 2011. *Pendekatan Metode Mengajar. Modul 5*. Jakarta. Penerbit Universitas Terbuka.
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sriyono, dkk., 1992, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta.
- Sudrajat, Ahmad. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. <http://ahmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/02>. Diakses tanggal 3 Agustus 2012.
- Trianto. 2009. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Teknik Jisaw pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMAN 1 Teluk Batang*.
- Wragg, C.E. 1994. *Classroom Teaching Skills*. Nicholas Publishing